

Do'a ketika Bercermin

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Nabi saw menganjurkan berdoa ketika bercermin: "Ya Allah, sebagaimana telah Engkau perindah penciptaanku, perindahlah akhlak-ku"--- "*Allahumma, kamâ ahsanta khalqî, ahsin khuluqi*". Karena kebodohnya, penulis hampir selalu menganggap 'enteng' do'a itu sehingga hampir tidak pernah mengamalkannya. Penulis belum lama ini baru menyadari kedalam makna do'a itu dan ingin berbagi pengalaman baru ini dengan pembaca yang budiman melalui artikel pendek ini.

Akhhlak dan Ciptaan

Secara etimologis ciptaan (Arab: *khalq*), yang diciptakan (*makhlûq*) dan akhlak (*akhlâq*) berakar kata sama: kh, l, q. Fakta bahasa ini menegaskan bahwa karakter sesuatu (*being*) seyogyanya sesuai dengan sifat penciptaannyaⁱ. Untuk makhluk non-manusia, kesesuaian semacam ini tidak bermasalah bahkan bersifat niscaya. Fakta bahwa air turun ke dataran lebih rendah, angin bertiup ke wilayah bertekanan lebih rendah, bumi mengelilingi matahari, bulan mengeliling bumi, kegigihan singa menjaga anak, kegesitan darah putih menyerbu tanpa kompromi bagian tubuh terluka, semuanya sesuai dengan akhlak, karakter atau sifat dasar masing-masing.

Bagaimana dengan manusia (*human being*)? Sesuai kedudukannya sebagai khalifah-Nya di bumi manusia dianugerahi kemampuan dan kebebasan berkehendak. Justru dengan anugerah itu kesesuaian antara sifat penciptaan dan karakter menjadi bermasalah. Masalah ini demikian seriusnya sehingga Allah swt mengutus para nabi dan rasul termasuk Muhammad saw kepada komunitas manusia. Dalam kaitan ini rasul terakhir ini bersabda dalam hadisnya yang sangat terkenal (tetapi tampaknya cenderung diabaikan umat): "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak"--- "*Innama buistu liutammima makârimal akhlâq*". Jelasnya, jika dinyatakan secara singkat, misi Rasul saw adalah menyempurnakan akhlak, memperbaiki atau merektifikasi karakter manusia (bukan hanya umat).

Rektifikasi Karakter

Memperbaiki atau merektifikasi karakter itu perlu karena karakter manusia 'belum final'; atau, kalau sudah dianggap final, karakter dasar mereka tampaknya tertutupi oleh kerak dosa yang mengeras sebagai akibat ulah sendiri yang secara keliru

mempertuhankan ‘*hawa*’-nya. Kerak itu perlu dibersihkan dan dipoles dengan ajaran akhlak. Dalam konteks ini menarik untuk disimak apa yang diungkapkan oleh Murata dan Chittick (2005:452) mengenai rektifikasi karakter:

Ekspresi “rektifikasi karakter” menujukkan bahwa dalam masalah ini anugerah yang diberikan kepada manusia, karakter dan beragam sifatnya belum final: manusia dapat merubah diri mereka dan dapat menjadi manusia yang lebih baik. Namun demikian, diskusi ini tidak memfokuskan pada aktivitas mereka, tetapi lebih pada kualitas yang menentukan karakter mereka; apa yang sekarang cenderung kita sebut “kepribadian”.

Pada bagian lain dari tulisannya Murata dan Chittick (2005:452-453) Murata dan Chittick (2005:452-453) menjelaskan arti rektifikasi karakter sebagai berikut:

.... makna dasar kata rektifikasi karakter adalah “memangkas, memotong, membersihkan, memoles”.... Semua karakter buruk dan menjijikkan hendaknya dihilangkan, dan karakter baik hendaknya dibersihkan dan dipoles. Pendapat lain menyatakan, tidak ada karakter baik yang diajarkan, karena semua kualitas baik sudah ditemukan dalam *fitrah* manusia...

Hadis yang dikutip sebelumnya, hemat penulis, selain menujukkan alasan ditusnya Nabi saw, juga merangkum secara keseluruhan ajaran yang dibawa oleh beliau. Argumennya sederhana. Ajaran akhlak yang dijarkan al-Qur'an, sejauh yang dipahami penulis, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, mencakup ajaran bagaimana akhlak yang tepat ketika berhubungan dengan Maha Pencipta (*hablum minallâh*), dengan sesama (*hablum minan nâs*) dan dengan alam (membawa kemaslahatan, bukan kerusakan).

Akhhlak ≠ Etika

Secara umum akhlak dianggap sama dengan etika dan ini ada benarnya karena keduanya terkait dengan ajaran moral tentang bagaimana manusia seharusnya berkiprah. Tetapi jika dilihat dari titik tolak dan ‘metode’ keduanya sangat berbeda. Sebagai cabang filsafat, etika berupaya memahami secara optimal alasan-alasan rasional di balik perbuatan baik atau perbuatan buruk manusia. Jadi, titik tolaknya adalah manusia dan metodenya akalih. Karena ‘selera’ dan konfigurasi nilai manusia dan nilai produk akalih senantiasa berubah sejalan dengan perkembangan perdaban, maka hasil kajian etika sama sekali tidak mengherankan jika berubah setiap saat.

Berbeda dengan etika, akhlak bertitik tolak dari dzat Absolut yang diyakini sebagai Maha Indah sehingga hanya Dia yang dianggap layak dan memuaskan sebagai obyek cinta manusia yang ruang lingkupnya sedemikian luasnya sehingga hanya dapat dipenuhi oleh dimensi-dimensi ilahiah. ‘Metodologi’-nya juga berbeda. Akhlak tidak semata-mata mengandalkan rasionalitas akal untuk memahami alasan bertindak tetapi lebih mengandalkan nurani dengan bimbingan kalam-Nya yang diyakini mengandung kebenaran absolut.

Koridor dan Metodologi Akhlak

Karakter yang sesuai ajaran akhlak, hemat penulis, harus berada dalam koridor trilogi ISLAM: Iman, Islam dan Ihsan; khususnya yang terakhir. Karakter yang bagaimana yang sesuai ajaran akhlak? Jawabannya: Karakter sebagaimana dicontohkan oleh Rasul yang ummi: “Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikuti aku (Muhammads saw) niscaya Allah akan mencintaimu” (Ayah). “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” –*Wa innaka la’alâ khuluqin adzhîm*” (68 :3)ⁱⁱ.

Apa yang menjadi ciri akhlak beliau? Untuk memahaminya kita perlu membaca al-Qur'an karena, sesuai hadis, akhlak beliau adalah al-Qur'an. Al-Qur'an menyebutkan antara lain bahwa beliau berhati lembut, penuh empati, penyantun dan tegas. Beliau juga memperoleh pendidikan langsung dari Maha Pendidik, *Rabb*, agar memiliki karakter pemaaf, suka bermusyawarah, teguh pendirian dan berserah-diri. Semua ini terungkap dalam terjemahan ayat-ayat berikut:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dalam urusan ituⁱⁱⁱ. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang bertawakal (3:159).

Sesungguhnya, telah datang kepadamu seorang rasul dari kalanganmu sendiri, berat terasa oleh penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginikan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang bagi orang-orang yang beriman (9:128).

Maka jika mereka berpaling (dari keimanan) maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang mewakili ‘Arasy (singgasana) yang agung” (9:29).

Ringkasan

Akhhlak adalah kesesuaian karakter dengan sifat penciptaan sesuatu (*being*). Bagi manusia (*human being*) akhlak adalah karakter yang berada dalam koridor Iman, Islam dan khususnya Ihsan. Dengan perkataan lain, ahklak adalah karakter yang timbul secara spontan dan didasari kebenaran metafisis sesuai ajaran Tauhid, dibimbing oleh aturan-ilahiah sesuai dengan hukum syar'i (Islam), dan memiliki *platform* keindahan ilahiah yang abadi sesuai ajaran Ihsan dan keteladanan Rasul yang ummi. *Shollu' alaihi wasallimû taslîmâ! Wâllahu' alam....@*

Referensi

Al-Mizan,

2008 Al-Qur'an Disertai Terjemahan & Literasi, PT Mizan Pustaka

Murata, Sachiko dan William C. Chittick

2005 The Vision of Islam, Suluh Press

ⁱ Analog dengan ini adalah hubungan antara malu (*hayâ*) dengan hidup (*hayah*). Kedua kata ini sekar. Ajaran moralnya jelas: untuk dapat dikatakan hidup yang layak harus memiliki rasa malu. Konteknys dalam hal ini tentu saja malu berbuat kesalahan, baik kesalahan yang dilakukan secara semubuny-sembunyi maupun terbuka atau demonstrative (*fahsyâ*).

ⁱⁱ Semua terjemahan ayat al-Qur'an dalam artikel ini, termasuk catatan kakinya jika ada, dikutip dari al-Mizan.

ⁱⁱⁱ Urusan peperangan dan hal-hal dunia lainnya, seperti urusan politik, ekonomi kemasyarakatan dan lain-lain.